

Gaya Bahasa dalam Novel *Broken Vow* Karya Yuris Afrizal: Kajian Stilistika

Novita Rani¹, I Nyoman Sudika², Syamsinas Jafar³

¹²³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram

Posel: adiraveenataleetha22@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk lingual gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Broken Vow* karya Yuris Afrizal, dan (2) mendeskripsikan bagaimana jenis gaya bahasa digunakan dalam novel *Broken Vow* karya Yuris Afrizal. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode simak dengan teknik catat. Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian yaitu metode padan intralingual dan ekstralingual. Untuk metode penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini digunakan metode informal. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bentuk lingual gaya bahasa berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Broken Vow* karya Yuris Afrizal menggunakan kata-kata yang menggambarkan sesuatu dengan tidak harfiah atau memiliki makna yang berbeda dengan kata aslinya, mengaitkan sesuatu hal dengan hal lainnya sehingga memiliki keterkaitan antara keduanya, dan mengulang suku kata, kata atau frasa, atau pun bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks. Jenis gaya bahasa yang ditemukan yaitu (1) gaya bahasa perbandingan: simile, metafora, personifikasi, dan depersonifikasi. (2) gaya bahasa pertentangan: hiperbola, klimaks, antiklimaks, dan sarkasme. (3) gaya bahasa pertautan: asindenton. (4) gaya bahasa perulangan: epizeukis, anafora, epistrofa, dan epanalepsis.

Kata kunci: *Bentuk lingual, gaya bahasa, novel*

"Style of Language in the Novel Broken Vow by Yuris Afrizal: A Stylistic Study."

Abstract: This research aims to (1) describe the lingual forms of language styles used in the novel *Broken Vow* by Yuris Afrizal, and (2) describe how the types of language styles are used in the novel *Broken Vow* by Yuris Afrizal. This type of research is qualitative research. The data collection method used in this research is the observation method using note-taking techniques. The method used to analyze data in research is the intralingual and extralingual matching method. For the method of presenting the results of data analysis in this research, an informal method was used. Based on the research results, lingual forms of language styles were found in the form of words, phrases, clauses, sentences and discourse. The language style found in the novel *Broken Vow* by Yuris Afrizal uses words that describe something not literally or has a different meaning from the original word, linking something with another thing so that there is a connection between the two, and repeating syllables, words or phrases, or any part of a sentence that is considered important to provide emphasis in a context. The types of language styles found are (1) comparative language styles: simile, metaphor, personification, and depersonification. (2) conflicting language styles: hyperbole, climax, anticlimax, and sarcasm. (3) linking language style: asindenton. (4) repetition language styles: epizeukis, anaphora, epistrofa, and epanalepsis.

Keywords: *Lingual form, style, novel*

PENDAHULUAN

Sastra adalah segala jenis karangan yang berisi dunia khayalan manusia, yang tidak bisa begitu saja dihubungkan dengan kenyataan. Konsekuensi pandangan ini adalah

bahwa dunia diciptakan sastrawan dalam puisi, novel, dan drama merupakan hasil khayalan yang harus dipisahkan dari dunia nyata, yakni dunia yang kita hayati sehari-hari ini (Damono, 2006: 23).

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Pengarang menyampaikan imajinasinya dalam sebuah novel dengan memainkan kata-kata sehingga menjadi untaian bahasa yang bernilai sastra. Selanjutnya untuk dapat menghasilkan novel yang bagus juga diperlukan pengolahan bahasa. Media karya sastra adalah bahasa, fungsi bahasa sebagai karya sastra membawa ciri-ciri tersendiri (Ratna, 2017:148). Gaya bahasa digunakan oleh pengarang untuk membangun jalan cerita dengan pemilihan diksi yang dapat menambah kesan keindahan pada karya sastra itu sendiri. Tujuan pengarang menggunakan berbagai macam gaya bahasa yaitu untuk menarik minat pembaca serta menambah nilai estetika dari novel.

Novel *Broken Vow* karya Yuris Afrizal merupakan salah satu novel yang menggunakan berbagai macam gaya bahasa dalam menuangkan imajinasinya melalui tulisan. Berdasarkan pengamatan, ditemukan penggunaan gaya bahasa pada novel *Broken Vow*, salah satunya gaya bahasa personifikasi: *mataku menyapu ruangan*. Contoh tersebut menggambarkan bahwa mata memiliki kemampuan atau tindakan seperti manusia yang menyapu ruangan. Pada dasarnya, mata tidak memiliki kemampuan fisik untuk menyapu.

Terdapat juga gaya bahasa hiperbola. Contoh gaya bahasa hiperbola: *Dadaku bergemuruh hebat*. Pada contoh tersebut *bergemuruh hebat* digunakan untuk menyatakan suara debaran dadanya yang sangat besar sehingga memberikan kesan melebih-lebihkan. Gaya bahasa hiperbola termasuk ke dalam gaya bahasa pertentangan.

Selain gaya bahasa personifikasi dan hiperbola ditemukan juga gaya bahasa klimaks: *Perusahannya bukan hanya bergerak di bidang arsitektur dan kontruksi saja, tapi sudah merambah ke perhotelan, apartemen, dan perumahan mewah di berbagai kota di Indonesia*. Contoh tersebut berisi gagasan-gagasan yang diurutkan dari yang kurang penting ke gagasan yang terpenting. Gaya bahasa klimaks termasuk ke dalam gaya bahasa pertentangan.

Berdasarkan contoh-contoh penggunaan gaya bahasa yang ditemukan dalam novel *Broken Vow* karya Yuris Afrizal mendorong peneliti untuk melakukan penelitian, karena di dalam novel tersebut banyak ditemukan berbagai macam gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam menuliskan cerita atau menuangkan imajinasinya. Adapun alasan lainnya yaitu, karena novel tersebut belum dijadikan objek penelitian baik dari segi linguistik maupun sastra, khususnya yang mengkaji tentang gaya bahasa.

LANDASAN TEORI

A. Stilistika

Stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (*style*) secara umum sebagaimana akan dibicarakan secara lebih luas pada bagian berikut adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal. Dalam hubungannya dengan kedua istilah di atas perlu disebutkan istilah lain yang seolah-olah kurang memperoleh perhatian tetapi sesungguhnya dalam proses analisis memegang peranan besar, yaitu majas. Majas diterjemahkan dari kata *trope* (Yunani), *Figuratif of speech* (Inggris), berarti persamaan atau kiasan (Ratna, 2017:3).

Ruang lingkup penelitian stilistika sangat luas. Pada umumnya penelitian yang paling sering dilakukan berkaitan dengan gaya bahasa karya sastra tertentu dari pengarang tertentu. Secara praktis, khususnya dalam karya sastra, ruang lingkup stilistika adalah deskripsi penggunaan bahasa secara khas. Tanda-tanda stilistika itu sendiri dapat berupa (1) fonologi, misalnya pola ucapan dan rima, (2) sintaksis, misalnya jenis struktur kalimat,

(3) leksikal, misalnya penggunaan kata abstrak atau konkret, frekuensi penggunaan kata benda, kerja, sifat, dan (4) penggunaan bahasa figuratif, misalnya bentuk-bentuk pemajasan, penyiasatan struktur, citraan dan sebagainya (Nurgiyantoro 2015:374). Sejalan dengan pendapat tersebut, dalam penelitian ini fokus kajiannya yaitu pada bahasa figuratif yaitu pemajasan atau gaya bahasa.

B. Pengertian Gaya Bahasa

Gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan *style*. *Style* merupakan kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. *Style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa (Keraf, 2009:112).

C. Bentuk Lingual Gaya Bahasa

Bentuk lingual adalah satuan-satuan yang mengandung makna leksikal maupun arti gramatik. Bentuk lingual itu berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana.

1. Kata

Kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian; atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi, dan mempunyai satu arti (Chaer, 2018:162). Sebuah kata adalah satuan bahasa terkecil dan terdiri dari satu morfem, atau dengan kata lain elemen terkecil yang mempunyai makna adalah kata.

2. Frasa

Frasa lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikat, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Pembentuk frasa itu harus berupa morfem bebas, bukan berupa morfem terikat. Hubungan antara kata yang satu dengan kata yang lain di dalam sebuah frasa cukup longgar, sehingga ada kemungkinan diselipi unsur lain (Chaer, 2018:222).

3. Klausa

Klausa merupakan satuan gramatik yang terdiri dari subjek dan predikat baik disertai objek, pelengkap, dan keterangan ataupun tidak. Unsur inti klausa adalah subjek dan predikat (Ramlan, 2005:79). Klausa adalah satuan sintaksis yang bersifat predikatif. Artinya, di dalam satuan atau konstruksi itu ada komponen berupa kata atau frasa yang berfungsi sebagai predikat dan yang lain berfungsi sebagai subjek, objek, dan keterangan. Selain fungsi predikat yang harus ada dalam klausa, fungsi subjek juga dikatakan wajib ada, sedangkan yang lain tidak wajib (Chaer, 2018:231).

4. Kalimat

Kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final. Dapat disimpulkan bahwa yang penting atau yang menjadi dasar kalimat adalah konstituen dasar dan intonasi final, sebab konjungsi hanya ada kalau diperlukan. Konstituen dasar itu biasanya berupa klausa. Jadi, kalau pada sebuah klausa diberi intonasi final, maka akan terbentuklah kalimat itu (Chaer, 2018:240).

5. Wacana

Wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Sebagai satuan bahasa yang lengkap, maka dalam wacana itu berarti terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau mendengar (dalam wacana lisan), tanpa kekurangan apapun (Chaer, 2018:267).

D. Jenis-jenis Gaya Bahasa

Gaya bahasa terbagi atas empat jenis yaitu, gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan dan perulangan (Tarigan, 2013:5). Berikut penjelasan mengenai keempat gaya bahasa tersebut:

1) Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang mengandung maksud membandingkan dua hal yang dianggap mirip atau mempunyai persamaan sifat (bentuk) dari dua hal yang dianggap sama. Gaya bahasa perbandingan ini meliputi: perumpamaan/simile, metafora, alegori, personifikasi, depersonifikasi, antitesis, pleonasmе, perifrasis, antisipasi, dan koreksi

2) Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan merupakan gaya bahasa yang memiliki makna yang berbeda dengan kata aslinya. Gaya bahasa pertentangan merupakan majas yang maknanya bertentangan dengan kata-kata yang ada. Gaya bahasa pertentangan meliputi: hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paronomasia, paralepsis, zeugma dan silepsis, satire, antifrasis, paradoks, klimaks, antiklimaks, apostrof, anastrof, apofasis, hysteron proteston, hipalase sinisme, dan sarkasme.

3) Gaya Bahasa Pertautan

Gaya bahasa pertautan adalah gaya bahasa yang mengandung maksud untuk mengaitkan sesuatu hal dengan hal lainnya sehingga memiliki keterkaitan antara keduanya. Gaya bahasa pertautan adalah bahasa kiasan yang menautkan atau mengaitkan sesuatu hal dengan hal lainnya. Gaya bahasa pertautan meliputi: metonomia, sinekdok, alusi, eufemisme, eponym, epitet, antonomasia, erotesis, paralelism, ellipsis, asyndeton, dan polisindeton.

4) Gaya Bahasa Perulangan

Perulangan atau repetisi adalah gaya bahasa yang mengandung perulangan bunyi, suku kata, kata atau frase, ataupun bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Gaya bahasa perulangan meliputi: aliterasi, asonansi, antanalaksis, kiamus, epizeukis, tautotes, anafora, epistrofa, simplek, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis.

E. Novel

Novel adalah sebuah fiksi prosa yang tertulis dan naratif, biasanya dalam bentuk cerita. Novel lebih panjang dan lebih kompleks dari cerpen serta tidak dibatasi keterbatasan struktural dan sajak. Umumnya novel bercerita tentang toko-tokoh dan kehidupan sehari-hari beserta semua sifat, watak, dan tabiatnya (Ariska & Amelysa, 2020:15).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara mendeskripsikan data dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks (Moleong, 2017:6).

Data dalam penelitian ini yaitu satun lingual gaya bahasa berupa kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana yang terdapat pada novel Broken Vow karya Yuris Afrizal. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan menggunakan Teknik catat. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2018:2).

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual dengan masing-masing menggunakan teknik hubung banding membedakan. Metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubung-

bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam suatu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun, 2019:120). Metode padan ekstralingual adalah metode yang digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual seperti menghubungkan masalah-masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa, seperti hal-hal yang menyangkut makna, informasi, konteks tuturan, dan lain-lain (Mahsun, 2019:120).

Pada penelitian ini metode yang digunakan untuk menyajikan hasil analisis data yaitu metode informal. Metode informal digunakan untuk menyajikan hasil analisis data berupa bentuk lingual dan gaya bahasa, karena data dari hasil analisis dalam penelitian ini berupa uraian deskripsi kata-kata yang sesuai dengan jenis penelitian.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah diperoleh, bentuk lingual gaya bahasa yang ditemukan dalam novel *Broken Vow* karya Yuris Afrizal yaitu berupa frasa, klausa, kalimat dan wacana dan jenis gaya bahasa yang ditemukan ialah gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan.

1. Bentuk Lingual Gaya Bahasa

a. Kata

Berikut ini merupakan data yang termasuk ke dalam frasa.

(1) Brengsek

Pada data (1) di atas, *Brengsek* merupakan satuan bahasa terkecil yang terdiri dari satu morfem dan memiliki makna. Kata *Brengsek* tidak dapat diuraikan lagi dalam bentuk yang lebih kecil, sehingga *Brengsek* merupakan bentuk kata. Kata *Brengsek* dalam KBBI Daring memiliki arti rewel atau bandel. Bentuk baku dari kata *Brengsek* yaitu *Berengsek*.

b. Frasa

Berikut ini merupakan data yang termasuk ke dalam frasa.

(2) ...penyanyi murahan...

Frasa lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan dua kata yang bersifat nonpredikat (Chaer, 2018:222). Pada data (2) di atas, *penyanyi murahan* merupakan gabungan dua kata yang bersifat nonpredikat dan hanya akan mengisi salah satu fungsi sintaksis. *penyanyi murahan* terdiri dari dua unsur yaitu *penyanyi* sebagai unsur pusat dan *murahan* sebagai unsur penjelas. Kelompok kata *penyanyi murahan* merupakan bentuk yang bisa diselipi dengan unsur lain. Misalnya: pada *penyanyi yang murahan*, data tersebut akan tetap sebagai sebuah frasa walaupun diselipi unsur lain yaitu konjungsi *yang* di antara *penyanyi* dan *murahan*. Dari penjelasan tersebut membuktikan bahwa data di atas merupakan frasa.

c. Klausa

Berikut ini merupakan data yang termasuk ke dalam klausa.

(3) matanya menyapu tubuhku...

S P O

Pada data (3) di atas, *matanya* memiliki fungsi sebagai subjek (S) yang merupakan kategori nomina, *menyapu* memiliki fungsi sebagai predikat (P) yang merupakan kategori verba, dan *tubuhku* memiliki fungsi sebagai objek (O) yang merupakan kategori nomina. Data di atas merupakan bagian dari kalimat yang lebih luas. Lanjutan kalusa tersebut adalah *...yang berbalut gaun pengantin berwarna turquoise*. Penjelasan tersebut membuktikan bahwa data di atas merupakan klausa karena

sudah terdapat fungsi sintaksis wajib berupa subjek dan predikat serta tidak memiliki intonasi akhir.

(4) pikirannya terbang entah ke mana,....
S P K

Pada data (4) di atas, *pikirannya* memiliki fungsi sebagai subjek (S) yang merupakan kategori nomina, *terbang* memiliki fungsi sebagai predikat (P) yang merupakan kategori verba, dan *entah ke mana* memiliki fungsi sebagai adverb (K) yang menunjukkan keterangan tempat. Data di atas merupakan bagian dari kalimat yang lebih luas. Lanjutan klausa tersebut adalah ...yang terasa di hatinya hanya kehampaan. Penjelasan tersebut membuktikan bahwa data di atas merupakan klausa karena sudah terdapat fungsi sintaksis wajib berupa subjek dan predikat serta tidak memiliki intonasi akhir.

d. Kalimat

Berikut ini merupakan data yang termasuk ke dalam kalimat.

(5) Air mata membanjir dari wajahku.
S P K

Pada data (5) di atas, *Air mata* memiliki fungsi sebagai subjek (S) yang merupakan kategori nomina, *membanjir* memiliki fungsi sebagai predikat yang merupakan kategori verba, dan *dari wajahku* memiliki fungsi sebagai adverb (K) yang menunjukkan keterangan tempat serta terdapat intonasi final berupa tanda titik (.). Penjelasan tersebut membuktikan bahwa data di atas merupakan kalimat karena terdapat konstituen dasar dari kalimat berupa klausa dan sudah disertai dengan intonasi final.

(6) Matanya menyapu seluruh tubuhku.
S P O

Pada data (6) di atas, *Matanya* memiliki fungsi sebagai subjek (S) yang merupakan kategori nomina, *menyapu* memiliki fungsi sebagai predikat (P) yang merupakan kategori verba, dan *seluruh tubuhku* memiliki fungsi sebagai objek (O) yang merupakan kategori nomina serta terdapat intonasi final berupa tanda titik (.). Penjelasan tersebut membuktikan bahwa data di atas merupakan kalimat karena terdapat konstituen dasar dari kalimat berupa klausa dan sudah disertai dengan intonasi final.

e. Wacana

Berikut ini merupakan data yang termasuk ke dalam wacana.

(7) Aku harus kuat walau nanti palu perceraian diketuk. Aku tidak akan menyerah. Aku akan menjaga dan merawat bayiku dengan baik.

Pada data (7) di atas merupakan wacana. Dalam wacana tersebut kalimat *Aku juga harus kuat walau nanti palu perceraian diketuk* merupakan kalimat bebas, kalimat utama yang berisi pernyataan bahwa dia harus kuat walau nanti palu perceraian diketuk. Kalimat *Aku tidak akan menyerah* dan *Aku akan menjaga dan merawat bayiku dengan baik* merupakan kalimat terikat, yang dikaitkan dengan kalimat sebelumnya. Gagasan dari wacana tersebut ialah tentang tekad seseorang untuk menghadapi situasi sulitnya yaitu perceraian dan berkomitmen untuk tetap kuat agar dapat merawat anaknya dengan baik. Data di atas merupakan wacana karena sudah terdiri dari beberapa kalimat yang saling terkait dan membentuk satu kesatuan pikiran atau gagasan.

2. Jenis-jenis Gaya Bahasa

a. Gaya bahasa perbandingan

1) Perumpamaan/simile

(1) Wajahku kuyu seperti habis tercebur got.

Data (1) di atas menggunakan gaya bahasa simile karena, terdapat perbandingan dua hal yang dianggap sama dijelaskan dengan kata *seperti*. Simile dalam kalimat tersebut digunakan untuk menggambarkan bahwa wajahnya kuyu atau lesu yang kemudian disamakan dengan wajah orang yang baru saja tercebur atau terjatuh ke dalam got.

(2) Kulitku bersinar bak pualam,....

Data (2) di atas menggunakan gaya bahasa simile karena, terdapat perbandingan dua hal yang dianggap sama ditandai dengan kata *bak*. Simile dalam klausa tersebut digunakan untuk menggambarkan kilau dan keindahan yang terpancar dari kulit, yang serupa dengan kilau dan keindahan yang dimiliki oleh pualam.

2) Metofara

(3) Dia bunga kampus.

Data (3) di atas menggunakan gaya bahasa metafora, karena *bunga kampus* bukan arti sebenarnya melaikan sebagai lukisan terhadap orang yang paling cantik di kampus. *Bunga kampus* bermakna orang yang paling cantik di kampus.

(4) Ibu menjodohkanku sama anak mami.

Data (4) di atas menggunakan gaya bahasa metafora, karena *anak mami* bukan arti sebenarnya melaikan sebagai lukisan terhadap anak yang manja. Dalam kalimat tersebut secara langsung bermakna bahwa ia dijodokan dengan seorang anak yang manja, apa-apa selalu mengandalkan orang tuanya.

3) Personifikasi

(5) Seluruh hormonku mengatakan aku tidak mau jauh darinya.

Data (5) di atas menggunakan gaya bahasa personifikasi, karena menganggap hormon bisa mengatakan suatu hal layaknya manusia. Pada dasarnya, hormon tidak dapat berbicara. Kalimat tersebut menggambarkan perasaan atau dorongan yang kuat dari dalam diri yang diwakili oleh hormon, yang menyatakan ketidakmauan untuk menjauh dari seseorang.

(6) Warna jingga kemerahan mulai berkobar, menjilat satu per satu album dan pigura foto.

Data (6) di atas menggunakan gaya bahasa personifikasi, karena menganggap *warna jingga kemerahan (api) menjilat album dan pigura foto*. Kalimat tersebut memberikan kesan bahwa warna jingga kemerahan (api) yang berkobar bisa menjilat layaknya manusia. Pada dasarnya, api tidak memiliki kemampuan fisik untuk menjilat.

4) Depersonifikasi

(7) Ibaratnya bunga, Irena itu lagi mekar-mekarnya.

Data (7) di atas menggunakan gaya bahasa depersonifikasi, karena membendakan manusia, yaitu menganggap seseorang seperti bunga yang sedang mekar. Depersonifikasi dalam kalimat tersebut digunakan untuk menggambarkan seorang Irena yang memiliki karier yang bagus dan kemudian diibaratkan seperti bunga yang lagi mekar-mekarnya.

(8) Elo kayak metro mini, berasap!

Data (8) di atas menggunakan gaya bahasa depersonifikasi karena membendakan manusia, yaitu menganggap seseorang seperti metro mini yang mengeluarkan asap.

b. Gaya bahasa pertentangan

1) Hiperbola

(9) Rasa gengsiku setinggi gedung pencakar langit.

Data (9) di atas menggunakan gaya bahasa hiperbola, karena melebih-lebihkan suatu hal. Dalam kalimat tersebut, penggunaan hiperbola memperkuat pernyataan tentang tingginya rasa gengsi yang disamakan dengan ketinggian gedung pencakar langit. Hiperbola tersebut menggambarkan bahwa rasa gengsi yang dirasakan sangat luar biasa dan jauh melampaui batas wajar.

(10) Air mata membanjir di pipinya.

Data (10) di atas menggunakan gaya bahasa hiperbola, karena melebih-lebihkan suatu hal. Kata *membanjir* memberikan kesan yang berlebih-lebihan. Hiperbola pada kalimat tersebut memberikan kesan bahwa air mata yang keluar sangat melimpah sampai membanjir.

2) Klimkas

(11)Perusahaannya bukan hanya bergerak di bidang arsitektur dan konstruksi saja, tapi sudah merambah ke perhotelan, apartemen, dan perumahan mewah di berbagai kota di Indonesia.

Data (11) di atas menggunakan gaya bahasa klimaks karena, gagasan yang diungkapkan semakin penting dari gagasan-gagasan sebelumnya. Dalam kalimat tersebut, peningkatan bertahap ditunjukkan dengan tapi sudah merambah ke perhotelan, apartemen, dan perumahan mewah. Posisi terakhir dalam kalimat, yaitu *di berbagai kota di Indonesia*, memberikan puncak informasi karena menekankan luasnya cakupan geografis dari ekspansi perusahaan tersebut.

3) Antiklimaks

(12) Irena telah sembilan tahun menikah, Amara hampir enam tahun, dan aku baru mau setahun.

Data (12) di atas menggunakan gaya bahasa antiklimaks, karena gagasan yang diungkapkan kurang penting dari gagasan-gagasan sebelumnya. Dalam kalimat tersebut, urutan kata yang disusun dari waktu yang sangat lama ke waktu yang lebih singkat.

4) Sarkasme

(13) Dia berselingkuh dengan artis idiot tukang pamer harta itu.

Data (13) di atas menggunakan gaya bahasa sarkasme, karena mengandung kepahitan dan celaan yang getir, menyakiti hati, dan kurang enak di dengar. pada bagian *artis idiot tukang pamer harta itu* mengandung celaan dan kurang enak di dengar.

(14) ...penyanyi murahan....

Data (14) di atas menggunakan gaya bahasa sarkasme, karena *penyanyi murahan* mengandung kepahitan dan celaan yang getir, menyakiti hati, dan kurang enak di dengar. *Penyanyi murahan* pada data di atas sebagai ejekan terhadap seorang penyanyi yang memiliki kelakuan tidak baik atau tidak wajar.

c. Gaya bahasa pertautan

1) Asindeton

(15) Pipiku masih merah, dahiku masih totol-totol biru, kulitku pucat bagai mayat.

Data (15) di atas menggunakan gaya bahasa asindeton, karena tidak menggunakan kata sambung di antara klausa dan dipisahkan oleh tanda koma. Penulisan tanpa kata sambung ini menciptakan efek langsung dan padat, menekankan setiap pernyataan sebagai situasi atau konsekuensi yang mungkin terjadi. Kalimat ini memberikan gambaran tentang kondisi yang dihadapi, di mana terlambat makan dan kelelahan bisa membuat seseorang merasa lemah atau tumbang.

d. Gaya bahasa perulangan

1) Epizeukis

(16) Ibunya merugikan dirinya sendiri, merugikanku, dan merugikan anak-anak kami.

Data (16) di atas menggunakan gaya bahasa epizeukis, karena mengulang kata yang ditekankan atau yang dipentingkan beberapa kali. Kata yang diulang adalah *merugikan*. Kata *merugikan* diulang untuk memberikan penekanan pada tindakan atau perbuatan yang merugikan, baik dirinya sendiri maupun orang lain. Gaya bahasa epizeukis ini memberikan kekuatan pada pernyataan tersebut dan menyoroti pentingnya pengulangan kata tersebut dalam kalimat.

2) Anafora

(17) Aku harus kuat walau nanti palu perceraian diketuk. Aku tidak akan menyerah. Aku akan menjaga dan merawat bayiku dengan baik.

Data (17) di atas menggunakan gaya bahasa anafora, karena mengulang kata *aku* pada setiap awal kalimat. Kata *Aku* di awal setiap kalimat memiliki tujuan untuk memberikan penekanan pada perasaan dan pengalaman emosional penutur terhadap situasi yang dijelaskan.

3) Epistrofa

(18) Dia berpidato panjang tentangku, membacakan puisi cinta untukku, dan menyanyikan sebuah lagu untukku.

Data (18) di atas menggunakan gaya bahasa epistrofa, karena mengulang kata terakhir *ku* pada akhir setiap klausa. Pengulangan digunakan sebagai penekanan pada fokus perhatian atau penerimaan tindakan-tindakan oleh orang yang disebutkan.

4) Epanalepsis

(19) Kami berdua berdiri di tengah panggung pelaminan, semua mata memandangi kami.

Data (19) di atas menggunakan gaya bahasa epanalepsis, karena mengulang kata pertama *kami* menjadi kata terakhir dalam sebuah kalimat. Pengulangan kata *kami* untuk mempertegas dan menekankan keberadaan serta peran subjek yaitu *kami berdua* dalam situasi yang dijelaskan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya mengenai bentuk lingual dan jenis gaya bahasa dalam novel *Broken Vow* karya Yuris Afrizal, maka kesimpulan dari penelitian ini ialah, bentuk lingual gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Broken Vow* karya Yuris Afrizal berupa kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana. Gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Broken Vow* karya Yuris Afrizal yaitu berupa gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Gaya bahasa perbandingan antara lain: simile, metafora, personifikasi, dan gaya bahasa depersonifikasi. Gaya bahasa pertentangan antara lain: hiperbola, klimaks, antiklimaks, dan sarkasme. Gaya bahasa pertautan: asindeton. Gaya bahasa perulangan antara lain: epizeukis, anafora, epistrofa, dan epanalepsis.

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan untuk lebih teliti dalam menganalisis dan memahami baik itu bentuk lingual maupun jenis-jenis gaya bahasa agar memperoleh hasil yang baik dan pemahaman yang mendalam. Gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Broken Vow* karya Yuris Afrizal ini sangat banyak. Oleh karena itu, novel tersebut bisa digunakan sebagai alternatif atau materi pembelajaran sastra dengan memanfaatkan jenis-jenis gaya bahasa.

Novel *Broken Vow* karya Yuris Afrizal ini juga bisa dijadikan sebagai subjek penelitian dengan menggunakan objek kajian dan teori yang berbeda. Mengingat selain dari penelitin ini, novel tersebut belum dijadikan subjek penelitian baik itu dari segi linguistik maupun sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2018. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariska, W., & Amelysa, U. 2020. *Novel dan Novelet*. Medan: Guepedia.
- Damono, S. D. 2006. "Pengarang karya sastra dan pembaca". *LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 1(1).
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2019. *Metode Penelitian Bahasa. Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Press.
- Moleong. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ramlan, M. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Ratna, Nyoman Khuta. 2017. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.